

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Dalam proses kegiatan belajar mengajar pastinya seorang guru memiliki strategi tersendiri dalam hal untuk mengembangkan metode-metode pembelajaran yang di pakai selama proses kegiatan belajar mengajar berlangsung yang bertujuan untuk memotivasi anak didiknya agar memiliki semangat dalam belajar dan dapat mencapai prestasi. Komunikasi menjadi bagian hubungan yang sangat erat dalam kehidupan sehari-hari. Komunikasi menjadi bagian yang tidak dapat di pisahkan dari seluruh kegiatan aktivitas manusia, baik itu secara individu maupun secara kelompok.

Sebagian besar kehidupan manusia di isi dengan komunikasi, baik itu komunikasi secara verbal maupun komunikasi secara non-verbal. Melalui komunikasi itulah semua orang dapat saling tukar menukar informasi, mengembangkan diri, dan lain sebagainya. Sebagai proses penyampaian informasi dan pengetahuan, maka komunikasi memiliki peranan yang sangat penting dalam dunia pendidikan, karena proses pembelajaran merupakan proses komunikasi.

Dalam melaksanakan pendidikan formal melalui jalur pendidikan sekolah sudah terlihat sangat jelas bahwa ada peran komunikasi yang sangat menonjol. Dalam proses belajar mengajar sebagian terjadi karena adanya proses komunikasi yang berlangsung secara intrapersona maupun antarpersonal. Jika guru mampu membangun komunikasi yang baik dan tepat dengan anak didiknya, maka tujuan pembelajaran yang diharapkan akan tercapai.

Permasalahan yang ada pada Pendidikan Anak Usia Dini Tunas Merdeka, Kecamatan Cimahi Tengah Kota Cimahi sesuai dengan yang peneliti amati di lapangan, yaitu pengembangan bahasa pada anak yang belum tercapai secara maksimal. Keadaan seperti ini dapat dilihat dari kemampuan berbahasa pada anak, khususnya penguasaan kemampuan berbahasa pada anak yang kurang berkembang.

Dalam hal ini dapat ditunjukkan melalui ketidakmampuan anak saat menjawab pertanyaan dari guru seperti apa, mengapa, berapa, dimana, dan bagaimana. Mengungkapkan pendapat secara sederhana serta melanjutkan cerita atau dongeng yang telah dipergunakan oleh guru, anak tidak mampu untuk mengembangkan dan menggunakan alat permainan tersebut jika tanpa di dampingi oleh sang guru.

Seperti yang sudah dijelaskan di atas kondisi ini disebabkan oleh beberapa faktor yang mempengaruhi pengembangan bahasa pada anak, salah satunya yaitu guru yang jarang sekali memberikan kebebasan anak untuk dapat melakukan aktivitas bermain menurut bakat dan kemampuannya, sehingga anak terkadang merasakan bosan untuk melakukan aktivitas bermain, anak tidak diberikan kebebasan untuk memilih permainan yang sukainya.

Menurut teori kepribadian psikoanalisa dapat dirangsang oleh motif eksternal yaitu untuk memperoleh kebutuhan fisiologis. Kebutuhan fisiologis menurut Abraham H. Maslow di dalam buku *Teori Motivasi & Pengukurannya* (dalam Hamzah B. Uno, 2011:41) menjelaskan bahwa yang di maksud dengan kebutuhan fisiologis ialah kebutuhan yang harus dipenuhi untuk dapat tetap hidup.

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat peneliti tarik kesimpulan, bahwa kebutuhan fisiologis pada anak merupakan suatu hal yang membutuhkan dorongan motivasi dari lingkungan sekitar, khususnya dari para guru sebagai pendidik di Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD).

Berkaitan dengan masalah di atas, untuk meningkatkan pentingnya kemampuan berbahasa pada anak dapat dilakukan dengan berbagai cara, antara lain dengan strategi, pendekatan, metode dan media pembelajaran yang tepat, salah satunya yaitu dengan menggunakan metode pembelajaran melalui pendekatan *Beyond Centers and Circle Time* (BCCT).

Di Indonesia sendiri metode BBCT ini dinamakan dengan pendekatan Seling (Sentra dan Lingkaran). Metode ini merupakan kegiatan bermain sambil belajar pada sentra-sentra (sentra persiapan, peran makro dan mikro, balok, imtaq, seni dan kreativitas, musik, sentra bahasa alam, dan lain-lain), dalam mengembangkan seluruh potensi kecerdasan anak. Dalam hal ini anak akan diminta untuk lebih berperan aktif dan kreatif dalam melaksanakan kegiatan di sentra-sentra, sementara guru berperan sebagai motivator dan fasilitator memberikan pijakan-pijakan (*scaffolding*).

Pijakan-pijakan tersebut yaitu pijakan lingkungan bermain, pijakan sebelum bermain, pijakan selama bermain dan yang terakhir yaitu pijakan setelah bermain. Pijakan ini adalah dukungan yang berubah-ubah disesuaikan dengan perkembangan yang dicapai oleh anak yang telah diberikan sebagai pijakan untuk mencapai perkembangannya yang lebih tinggi. Sentra bermain di dalam metode pendekatan BCCT ini merupakan tempat bermain anak yang dilengkapi dengan alat bermain yang berfungsi sebagai pijakan lingkungan yang diperlukan untuk mendukung perkembangan anak.

Pijakan dalam proses pembelajaran dengan menggunakan metode BCCT, dapat membantu guru dalam mengkondisikan anak didiknya sehingga kegiatan belajar mengajar dapat terlaksanakan dengan baik. Melalui pendekatan BCCT seluruh kegiatan pembelajaran berfokus pada anak. Pijakan tersebut diberikan sebelum dan setelah anak bermain selanjutnya dilakukan dalam *setting* duduk

melingkar sehingga dikenal dengan saat lingkaran, anak tidak harus menggunakan meja dan kursi ada kalanya mereka duduk di lantai sesuai dengan kegiatan yang dikerjakan.

Guru merupakan seorang pendidik, sebagai orang tua pula saat berada di lingkungan sekolah yang di mana menjadi panutan seorang guru yang perilakunya akan ditiru dan diikuti oleh sang anak. Guru dapat didefinisikan sebagai seseorang yang telah mengabdikan dirinya untuk mengajarkan suatu ilmu, mendidik, mengarahkan agar memahami ilmu pengetahuan yang diajarkannya. Dalam hal ini, guru tidak hanya untuk mengajarkan pendidikan yang secara formal saja, melainkan juga harus dengan pendidikan lainnya dan dapat menjadi sosok yang diteladani oleh para siswanya.

Tugas dari seorang guru ialah membantu individu menjadi bertumbuh dengan lebih sempurna sesuai dengan penambahan perkembangan usia, kemampuan intelektual, sosial dan spiritual. Guru juga sebagai seorang pendidik yang mengharuskan bertanggung jawab atas menumbuhkan dan mengembangkan dengan baik, mencari serta menemukan kebenarannya di dalam kehidupan para siswa-siswanya.

Jadi dapat peneliti simpulkan bahwa guru ialah seorang tenaga pendidik profesional yang memiliki tugas utamanya untuk mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih dan mengevaluasi siswanya, peran guru sangat penting dan bertanggung jawab atas pendidikan para anak didiknya untuk memotivasi mereka dari sejak usia masih kecil hingga dewasa.

Bahasa ialah media untuk melakukan interaksi dengan orang lain yang meliputi semua cara untuk berkomunikasi, yang dimana pikiran dan perasaan dinyatakan dalam lambang atau simbol untuk mengungkapkan suatu pengertian dengan menggunakan lisan, tulisan, bilangan, isyarat, mimik muka, lukisan dan lain sebagainya. Bahasa sebagai alat yang digunakan untuk berkomunikasi yang memungkinkan dua individu atau bahkan lebih dalam mengekspresikan berbagai suatu ide, perasaan, pengalaman, ide. Menurut Badudu di dalam buku *Metode Pengembangan Bahasa* (Dhieni, 2005:18), bahwa Bahasa adalah alat penghubung atau komunikasi antara anggota masyarakat yang terdiri dari individu-individu yang menyatakan pikiran, perasaan dan keinginannya.

Perkembangan bahasa pada anak sebagai media untuk berkomunikasi yang telah diawali dalam bentuk bahasa yang paling sederhana digunakan pada masa bayi dengan cara “menangis” yang mengungkapkan perasaan dirinya kepada orang lain, yang kemudian berkembang dalam bentuk “celotehan” dengan mengeluarkan bunyi yang belum jelas. Setelah itu dilanjutkan dengan gestur melalui gerakan anggota badan yang berfungsi sebagai pengganti atau pelengkap berbicara. Pada

masa ini lingkungan keluarga sangatlah berpengaruh terhadap perkembangan bahasa pada anak, sehingga anak mampu menggunakan bahasa dengan benar.

Menurut Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (Depdiknas, 2006:18) mengemukakan bahwa, keterampilan berbahasa memiliki empat ruang lingkup yaitu keterampilan mendengarkan, berbicara, membaca dan menulis. Setiap aspek keterampilan saling berkaitan erat dengan keempat aspek keterampilan. Keterampilan berbahasa diperoleh melalui suatu hubungan yang teratur yaitu pada masa kecil anak belajar menyimak bahasa, yang kemudian sesudah itu belajar membaca dan menulis.

Maka dapat peneliti tarik kesimpulan dari yang telah dibahas di atas, bahwa pengembangan berbahasa pada anak usia dini bertujuan agar anak mampu mengungkapkan pemikiran melalui bahasa yang sederhana secara tepat, serta mampu berkomunikasi dengan efektif dan dapat membangkitkan minat anak untuk dapat berbahasa Indonesia dengan baik dan benar.

Menurut Ravianto (2014:11) pengertian efektivitas adalah seberapa baik pekerjaan yang dilakukan, sejauh mana orang menghasilkan keluaran sesuai dengan yang diharapkan. Artinya, apabila suatu pekerjaan dapat diselesaikan sesuai dengan perencanaan, baik dalam waktu, biaya, maupun mutunya, maka dapat dikatakan efektif. Ada pula pengertian lain dari efektivitas menurut Sedarmayanti dalam

bukunya yang berjudul *Sumber Daya Manusia Dan Produktivitas Kerja* mengenai pengertian efektivitas ialah:

“Efektivitas merupakan suatu ukuran yang memberikan gambaran seberapa jauh target dapat dicapai. Pengertian ini lebih berorientasi kepada keluaran sedangkan masalah penggunaan masukan kurang menjadi perhatian utama. Apabila efisiensi dikaitkan dengan efektivitas maka walaupun terjadi peningkatan belum tentu efisien meningkat”. (Sedarmayanti, 2009:59)

Berdasarkan pengertian di atas maka dapat peneliti tarik kesimpulan, bahwa efektivitas adalah suatu proses keadaan yang di mana menunjukkan tingkat keberhasilan atau pencapaian yang diperoleh dari suatu tujuan yang diukur dengan kualitas, kuantitas, dan waktu sesuai dengan apa yang telah direncanakan sebelumnya dan menekankan pada suatu hasil atau efeknya dalam pencapaian tujuan.

Pendidikan saat ini harus dilakukan dari sejak dini, dalam hal ini dapat melalui Pendidikan Anak Usia dini yaitu pada jenjang pendidikan sebelum memasuki jenjang pendidikan dasar yang ditujukan bagi anak yang berumur enam tahun ataupun di bawahnya ke dalam bentuk pendidikan formal yang menekankan pada pemberian rangsangan pendidikan untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan untuk memasuki pendidikan yang lebih lanjut lagi.



Pendidikan merupakan salah satu komponen yang penting guna meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM). Pendidikan dapat dikatakan juga sebagai faktor pembentuk karakter dan pola pikir manusia. Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) sebagai strategi pembangunan sumber daya manusia harus di pandang sebagai sentral dan fundamental serta strategi untuk mengingat bahwa usia dini merupakan masa dimana usia emas (*the golden age*).

Pentingnya pendidikan anak usia dini secara tegas dan jelas tertera dalam Peraturan Pemerintahan Republik Indonesia No. 32 Tahun 2013 tentang Standar Nasional Pendidikan “Mengembangkan kualitas sumber daya manusia sendiri mungkin dengan terarah, terpadu dan menyeluruh melalui berbagai upaya secara proaktif dan kreatif oleh seluruh komponen bangsa agar generasi muda dapat berkembang secara optimal dan disertai dengan hak dukungan dan lingkungan yang sesuai dengan potensinya”. (UU No. 32 Tahun 2013 tentang Standar Nasional Pendidikan)

Dari penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan memiliki peranan yang sangat penting dalam menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas dan pendidikan juga sebagai faktor pembentuk karakter dan pola pikir manusia. Maka dalam hal ini peranan institut pendidikan sangat penting dan dibutuhkan dalam proses belajar mengajar serta pengembangan ilmu pengetahuan.

Bertolak dari penilaian latar belakang diatas, maka peneliti dapat manarik rumusan permasalahannya yaitu: Bagaimana Komunikasi Antara Guru Dengan Murid Melalui Metode *Beyond Centers And Circle Time* Dalam Pengembangan Berbahasa Siswa Usia Dini Di Tunas Merdeka Cimahi?.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas peneliti membagi rumusan masalah dalam dua bagian yang terdiri dari pertanyaan makro dan pertanyaan mikro, sebagai berikut:

### **1.2.1 Pertanyaan Makro**

Peneliti merumuskan pertanyaan makro dalam penelitian ini sebagai berikut:

“Bagaimana Komunikasi Antara Guru Dengan Murid Melalui Metode *Beyond Centers And Circle Time* Dalam Pengembangan Berbahasa Siswa Usia Dini Di Tunas Merdeka Cimahi”.

### 1.2.2 Pertanyaan Mikro

Bertolak dari rumusan masalah pada pertanyaan makro di atas, maka peneliti menyajikan pertanyaan mikro yang sesuai dengan fokus penelitian diantaranya sebagai berikut:

1. Bagaimana rencana, proses, tujuan, hasil komunikasi yang dilakukan oleh guru siswa usia dini Tunas Merdeka Cimahi dalam mengembangkan berbahasa pada anak melalui main sensorimotor (*main fungsional*)?
2. Bagaimana rencana, proses, tujuan, hasil komunikasi yang dilakukan oleh guru siswa usia dini Tunas Merdeka Cimahi dalam mengembangkan berbahasa pada anak melalui main peran?
3. Bagaimana rencana, proses, tujuan, hasil komunikasi yang dilakukan oleh guru siswa usia dini Tunas Merdeka Cimahi dalam mengembangkan berbahasa pada anak melalui main pembangunan?
4. Bagaimana rencana, proses, tujuan, hasil komunikasi yang dilakukan oleh guru siswa usia dini Tunas Merdeka Cimahi dalam mengembangkan berbahasa pada anak melalui saat lingkaran?
5. Bagaimana komunikasi antara guru dengan murid melalui metode *Beyond Centers And Circle Time* dalam mengembangkan berbahasa siswa usia dini Di Tunas Merdeka Cimahi?

### **1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian**

#### **1.3.1 Maksud Penelitian**

Penelitian ini bermaksud untuk mengetahui Komunikasi Antara Guru Dengan Murid Melalui Metode *Beyond Centers And Circle Time* Dalam Pengembangan Berbahasa Siswa Usia Dini Di Tunas Merdeka Cimahi.

#### **1.3.2 Tujuan Penelitian**

Bertolak pada pertanyaan mikro di atas, maka peneliti menyajikan tujuan dari penelitian ini yang sesuai dengan fokus penelitian diantaranya untuk mengetahui:

1. Rencana, proses, tujuan, hasil komunikasi yang dilakukan oleh guru siswa usia dini Tunas Merdeka Cimahi dalam mengembangkan berbahasa pada anak melalui main sensorimotor (*main fungsional*).
2. Rencana, proses, tujuan, hasil komunikasi yang dilakukan oleh guru siswa usia dini Tunas Merdeka Cimahi dalam mengembangkan berbahasa pada anak melalui main peran.
3. Rencana, proses, tujuan, hasil komunikasi yang dilakukan oleh guru siswa usia dini Tunas Merdeka Cimahi dalam mengembangkan berbahasa pada anak melalui main pembangunan.
4. Rencana, proses, tujuan, hasil komunikasi yang dilakukan oleh guru siswa usia dini Tunas Merdeka Cimahi dalam mengembangkan berbahasa pada anak melalui saat lingkaran.

5. Komunikasi antara guru dengan murid melalui metode *beyond centers and circle time* dalam mengembangkan berbahasa siswa usia dini Di Tunas Merdeka Cimahi.

## **1.4 Kegunaan Penelitian**

### **1.4.1 Kegunaan Teoritis**

Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi referensi bagi para pengembang ilmu komunikasi dan juga diharapkan dapat melengkapi kepustakaan mengenai komunikasi antarpribadi yang dilakukan oleh guru dan siswa usia dini untuk mengembangkan berbahasa melalui metode BCCT.

### **1.4.2 Kegunaan Praktisi**

1. Kegunaan untuk peneliti

Sebagai aplikasi ilmu peneliti yang selama perkuliahan diperoleh secara teori, menambah berbagai ilmu dan pengetahuan serta pengalaman bagi peneliti khususnya mengenai bagaimana komunikasi yang dilakukan oleh guru dalam mengajar efektif atau tidaknya selama pembelajaran berlangsung melalui suatu metode yang diterapkannya.

2. Kegunaan untuk akademik

Sebagai referensi atau studi literatur, penelitian ini berguna bagi peneliti Universitas Komputer Indonesia (UNIKOM) secara umum dan

mahasiswa program studi ilmu komunikasi bagi peneliti yang akan melaksanakan pada kajian yang sama.

3. Kegunaan untuk instansi

Sebagai referensi atau evaluasi, penelitian ini berguna bagi Pendidikan Anak Usia Dini Tunas Merdeka Cimahi sebagai informasi, evaluasi serta masukan dalam meningkatkan kemampuan berbahasa.